

# TINJAUAN PARADIGMA PENELITIAN: MERAYAKAN KERAGAMAN PENGEMBANGAN ILMU AKUNTANSI

Achdiar Redy Setiawan

Universitas Trunojoyo Madura, PO Box 2, Kamal, Bangkalan

Email: achdiar\_redy17@yahoo.com

**Abstract: Review of Research Paradigm: Celebrating Diversity of Accounting Science Development.** *This article discusses several approaches that could be used in accounting research. Accounting as social science should occupy all existing paradigms in social science research and development. There are four paradigms that will be discussed here: positivist, interpretive, critical and postmodernist. In Indonesian context (perhaps also in other places), positivist, will still be the dominating and most currently used paradigm in accounting discourse. By acknowledging and understanding all paradigms, researchers could choose what the best and fittest paradigm to conduct research that is suitable to their research objective. By doing so, research findings of accounting science will be more colourfull as we are celebrating diversity of approaches in "mutually inclusive" term.*

**Abstrak: Tinjauan Paradigma Penelitian: Merayakan Keragaman Pengembangan Ilmu Akuntansi.** Artikel ini mendiskusikan beberapa pendekatan yang dapat dipergunakan dalam riset akuntansi. Akuntansi dapat menggunakan seluruh paradigma yang ada dalam pengembangan ilmu sosial. Terdapat empat paradigma yang didiskusikan disini: positivis, interpretif, kritis dan posmodernis. Dalam konteks Indonesia (bisa jadi juga di tempat lain), paradigma positivis masih menjadi primadona pilihan pendekatan riset dalam diskursus akuntansi. Dengan mengetahui dan memahami seluruh tawaran paradigma yang tersedia, peneliti dapat memilih paradigma mana yang terbaik dan paling cocok sesuai tujuan penelitiannya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap pilihan paradigma ini, berbagai hasil penelitian dalam pengembangan ilmu akuntansi menjadi lebih berwarna. Pada saat yang sama, kita dapat merayakan dalam terma "mutually inclusive".

**Kata kunci:** paradigma riset akuntansi, positivis, interpretif, kritis, posmodernis, keragaman.

Istilah paradigma untuk pengembangan ilmu pengetahuan untuk pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn pada tahun 1962. Karyanya yang awalnya berbentuk esai terangkum dalam buku *The Structure of Scientific Revolutions* dianggap sebagai karya monumental dalam sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan. Dengan analisis mendalam tentang ilmu-ilmu alam yang dikuasainya, khususnya Fisika, Kuhn menentang asumsi umum bahwa sains berkembang secara kumulatif evolutif, melainkan lebih bersifat revolutif. Sirkularitas proses pengembangan ilmu pengetahuan ala Kuhn dijelaskan dalam alur

berikut:

Paradigma 1→Ilmu-Ilmu Normal→Anomali→Krisis→Revolusi→Paradigma II

Konsep sentral dalam pendekatan struktur pengembangan ilmu pengetahuan menurut Kuhn adalah paradigma. Istilah paradigma menurut Kuhn dalam sub bab Pascawacana-1969 (Kuhn 2008:170) digunakan dalam dua arti berbeda. Di satu pihak ia berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat tertentu (secara sosiologis). Di pihak lain, ia menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan



teka-teki konkrit, yang jika digunakan sebagai model atau contoh, dapat menggantikan kaidah-kaidah eksplisit sebagai dasar pemecahan teka-teki sains normal yang masih tertinggal (secara filosofis).

Paradigma secara definisi umum adalah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia, cara kita melihat dunia (Sudarma, 2010). Dalam bahasa Inggris, paradigma dapat pula diartikan sebagai *worldview* atau *weltanschauung* dalam bahasa Jerman. Keduanya bermakna sama: pandangan/persepsi tentang dunia. Dalam beberapa literatur, terma perspektif juga dipakai bergantian dengan paradigma (lihat Chua, 1986).

Dalam sosiologi, paradigma-paradigma ini cenderung satu-sisi, terpusat pada level spesifik analisis sosial dengan sedikit saja atau tanpa memperhatikan level-level yang lain. Sifat satu-sisi inilah yang menyebabkan minat yang meningkat pada pendekatan yang lebih terpadu di kalangan sosiolog (Ritzer dan Goodman, 2010:700). Titik tumpunya adalah integrasi di dalam bahkan antar berbagai ilmu sosial.

Dalam rangka integrasi terpadu paradigma ini, realita sosial perlu dipahami sebagai fenomena beragam dan selalu terjadi interaksi dan meniscayakan adanya perubahan. Idealitas ini dalam bentuknya memang masih belum berwujud dalam waktu dekat ini, bahkan yang terjadi adalah makin beragamnya pendekatan paradigmatis atas ilmu itu sendiri (Mulawarman, 2010). Untuk itu pengetahuan dan pemahaman atas berbagai pendekatan paradigmatis ini penting dilakukan dalam rangka menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari berbagai sudut pandang yang ada. Tulisan ini akan mendedahkan bangunan teori masing-masing paradigma serta implikasinya terhadap ilmu akuntansi.

Menyitir temuan Solomons (1991), Montagna (1997) menjelaskan pemahaman dominan yang diacu sejak lama, yaitu akuntansi bebas-nilai. Akuntan, seperti jurnalis, harus melaporkan berita, bukan membuat. Akuntan tidak dapat disalahkan 'karena menggunakan nilai yang ditentukan dalam pasar ketika mereka adalah akuntansi untuk transaksi pasar'. Mereka harus netral dalam pelaporan keuangan; mereka harusnya menampilkan fakta yang diamati.

Satu narasi paling dihargai dalam akuntansi, *double entry bookkeeping*, menyatakan bahwa keuntungan terlegitimasi

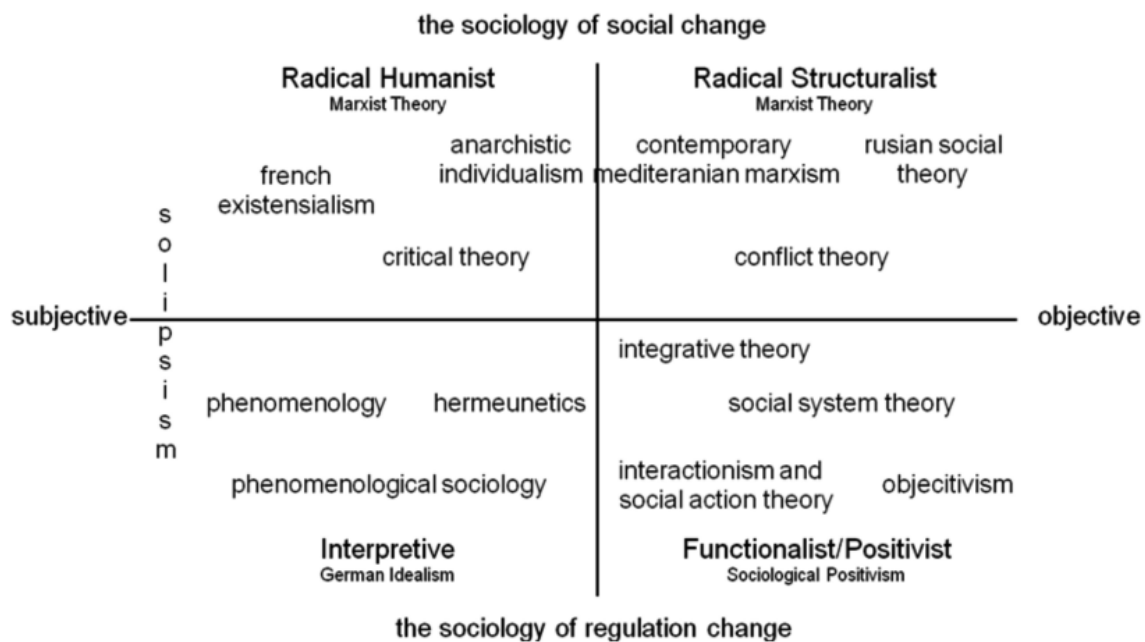
secara moral, karena muncul dari transaksi seimbang dan adil. Metafora personal yang digunakan untuk menjelaskan hubungan manusia dikembangkan kepada akun impersonal. Sama seperti *renaissance*, kita diajak untuk meyakini bahwa pembukuan berpasangan adalah sesuatu yang indah, yaitu seperti tubuh manusia yang merupakan contoh kesatuan dalam dualitas dan harmoni/keselarasan melalui oposisi (Montagna, 1997).

Akuntansi merupakan ilmu pengetahuan yang bermukim di ranah ilmu sosial. Selayaknyalah pendekatan pengembangan keilmuannya mengacu pada paradigma ilmu sosial. Burrell dan Morgan (1979: 17) menguraikan adanya dua dimensi asumsi tentang *nature of society* untuk mengembangkan ilmu sosial. Dua dimensi itu adalah Sosiologi Regulasi-Sosiologi Perubahan Radikal serta Subjektif-Objektif. *Regulation* menekankan pada kebutuhan keteraturan pada permasalahan manusia, untuk memahami mengapa masyarakat perlu di-*maintain* sebagai satu entitas. Sedangkan *radical change* fokus kepada eksplanasi perubahan radikal, menunjukkan emansipasi manusia atas struktur yang mengungkungnya, *concern* pada penciptaan alternatif daripada penerimaan *status quo*.

Dari dua dimensi dengan garis kontinum tersebut, Burrell Morgan (1979: 21-22) kemudian menawarkan adanya empat paradigma ilmu sosial, yaitu: 1) Paradigma Fungsionalis atau yang lebih dikenal dengan Paradigma Positivis, 2) Paradigma Interpretif, 3) Paradigma Radikal Humanis, dan 4) Paradigma Radikal Strukturalis. Bentuk penempatan klasifikasinya dapat dilihat dalam gambar 1.

Masing-masing paradigma diatas berada pada satu kuadran (kalau mau mengatakan demikian) yang memiliki dua dimensi, yaitu sosiologi regulasi-perubahan radikal dan subjektif-objektif. Misalnya, paradigma fungsionalis/positivis memiliki pengertian bahwa ia dibangun dari dimensi objektif dan berada dalam ranah sosiologi regulasi/keteraturan. Begitupun selanjutnya untuk memahami masing-masing paradigma yang ada tersebut.

Dalam konteks akuntansi secara khusus, berbeda dengan Burrell dan Morgan (1979), Chua (1986), membagi pemikiran ilmu akuntansi dalam 3 (tiga) perspektif, yaitu perspektif akuntansi *mainstream*/positivistik, perspektif alternatif interpretif



**Gambar 1**  
**Paradigma Sosiologi menurut Burrell dan Morgan (1979:29)**

dan perspektif alternatif kritis. Perbedaannya adalah, Chua (1986) hanya membagi paradigma kritis menjadi satu paradigma, tidak seperti Burrell dan Morgan (1979) yang membaginya menjadi dua, *radical humanist* dan *radical structuralist*. Chua (1986) membedakan perspektif yang diajukannya dengan menggunakan asumsi-asumsi. Asumsi-asumsi itu adalah (1) *belief about knowledge* (epistemologis dan metodologis), (2) *belief about physical and social reality* (ontologis, *human intention and reality, societal order*), (3) *relationship between theory and practice*.

Mulawarman (2010) sebenarnya juga menawarkan satu paradigma tambahan: paradigma religius. Secara singkat, paradigma religius ala Mulawarman (2010), menggunakan nilai-nilai berbasis religi (Islam) sebagai dasar pandangan dan pendekatan. Asumsi ini berangkat bahwa adanya perbedaan signifikan antara paradigma-paradigma yang ada, yang notabene berasal dari Barat, dengan religiusitas (Islam). Namun saya tidak membahas dan menelaborasi gagasan tentang paradigma religius dalam artikel ini.

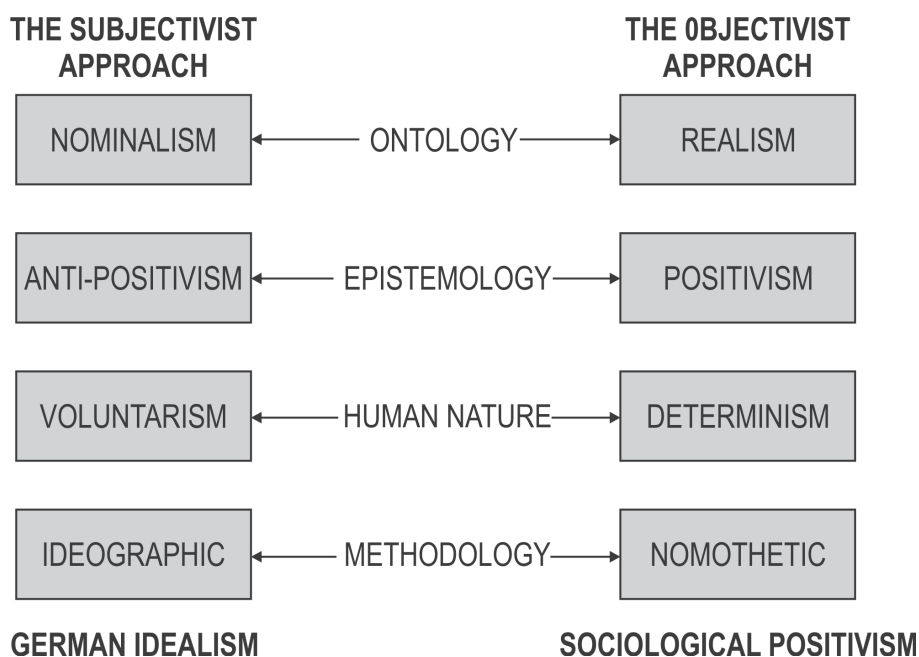
**PEMBAHASAN**

Sebelum masuk ke dalam masing-masing paradigma yang eksis dalam ranah ilmu sosial (termasuk akuntansi di dalamnya), kita perlu memahami terlebih dahulu konseptualisasi ilmu sosial. Burrell dan Morgan (1979:1-4) menjelaskan konseptualisasi

ilmu pengetahuan melingkupi 4 (empat) set asumsi, yaitu terkait ontologi, epistemologi, *human nature*, dan metodologi. Untuk memahami paradigma yang diajukannya (yang terdiri dari dua garis kontinum yang membelah aspek subjektifitas vs objektifitas serta keteraturan vs perubahan), lebih lanjut Burrell dan Morgan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara pendekatan dimensi subjektif dan objektif dengan empat asumsi tersebut, sebagaimana tergambar dalam gambar 2.

Secara ontologis, posisi nominalisme berangkat dari asumsi bahwa dunia sosial eksternal masuk dalam wilayah kognitif manusia hanyalah berbentuk nama, konsep dan label yang digunakan untuk menangkap struktur realitas. Ini disebut pula konvensionalisme. Sedangkan realisme, di sisi lain, mempostulasikan dunia sosial adalah dunia nyata yang *hard, tangible* dan realitas yang relatif tidak berubah (*immutable*). Bagi kaum realis, dunia sosial eksis secara independen dari apresiasi manusia atasnya.

Dalam asumsi epistemologis, positivisme mencoba menjelaskan dan memprediksi apa yang terjadi dalam realitas sosial dengan mencari regularitas dan hubungan sebab-akibat diantara elemen-elemennya. Ini diangkat dari pendekatan tradisional yang berjalan dan mendominasi dalam ilmu alam yang menjunjung tinggi realitas objektif. Sedangkan kebalikannya, anti positivisme



**Gambar 2.**  
**Pendekatan Subyektif dan Obyektif dalam Pengetahuan**

Sumber: Burrell dan Morgan (1979:3)

memandang realita sosial adalah relatif dan hanya bisa dipahami dari sudut pandang individu sebagai pihak yang terlibat langsung. Di sisi ini, realitas sosial adalah subjektif.

Untuk perbedaan di sisi *human nature*, posisi determinisme melihat manusia dan segenap aktivitasnya berada pada situasi dan “lingkungan” yang telah tertata dan baku (deterministik). Pada titik ekstrem satunya, voluntarisme memandang bahwa manusia secara keseluruhan adalah otonom dan berkehendak bebas (*free-willed*).

Terakhir, secara metodologi, pendekatan ideografis berdasarkan pandangan bahwa realitas dipahami melalui pengetahuan subyektif investigatif. Ini menekankan analisis subjektif yang dihasilkan dari “*getting inside*” and partisipasi “*everyday life*”. Adapun nomotetik melihat bahwa realitas dipahami melalui teknik dan protokol sistematis, sebagaimana diberlakukan pada *natural science*. Proses pencariannya melibatkan konstruksi *scientific methods* dan penggunaan metode kuantitatif untuk analisis data serta fokus pada pengujian hipotesis. Survei, kuesioner dan instrumen riset terstandar adalah *tool* dalam metodologi monotetik ini.

Salah satu paradigma yang masih mendominasi kancah penelitian dalam ilmu akuntansi adalah paradigma positivis. Dalam konteks Indonesia, mayoritas (kalau

tidak mau mengatakan hampir seluruhnya), paradigma positivis masih menempati tahta strata utama yang mendominasi pengembangan keilmuan akuntansi. Tolok ukur sederhananya misalnya, riset yang masuk di Simposium Nasional Akuntansi (SNA) sebagai forum pertemuan nasional paling bergengsi para periset ilmu akuntansi. Gelaran SNA yang dihelat sejak 1997, riset dalam paradigma positif masih menempati mayoritas pendekatan. Termasuk pula yang terjadi pada publikasi jurnal riset akuntansi paling berpengaruh di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* (JRAI). Kamayanti (2010) mencatat, sejak diterbitkan pertama kali tahun 1998, dari sekitar 200 riset yang ditampilkan, hanya ada tujuh artikel yang berparadigma non-positivis. Bahkan dalam kurun waktu 2000-2008, tak ada satupun yang non-positivis.

Tak heran jika Chua (1986) pun mengistilahkan paradigma positivis ini sebagai paradigma/perspektif *mainstream* ( arus utama). Pada saat yang sama, paradigma selain positivis ini didenotasikan sebagai *non-mainstream*, sebagai asumsi bahwa di luar paradigma positivis belum terlalu mewarnai penelitian ilmu sosial, termasuk akuntansi. Penamaan istilah *mainstream* dan *non-mainstream* tentu saja memiliki keniscayaan untuk berubah arah arus, jika dalam wak-

tu-waktu mendatang kondisinya berubah: misalnya jika paradigma positivis mulai kurang peminat.

Dengan menggunakan asumsi menjadi pijakan karakteristik, Chua (1986) menjelaskan ciri perspektif *Mainstream* atau positivis lihat tabel 1:

Paradigma positivis atau fungsionalis merupakan hasil kerja panjang para ilmuwan yang meletakkan dasar-dasar pemikirannya berangkat dari kaidah yang ada dalam ilmu alam. Augusto Comte (1798-1857) ada dalam garis terdepan perkembangan sosiologi positivistik (Ritzer-Goodman, 2010).

Burrell dan Morgan (1979) dalam salah satu *chapter*-nya menguraikan sejarah panjang paradigma positivis. Sebagaimana dicatat oleh Aron (1965), paradigma positivis sebagian besar diawali oleh kerja Comte, yang dikenal luas sebagai *founding father* sosiologi. Dalam pandangan Comte, sosiologi dibangun berdasar model dan metode yang telah teruji dalam dan berlaku pada ilmu alam (*natural science*). Comte banyak mengkaitkan antara biologi dan ilmu sosial. Berdasar model 'positivis' ilmu alam ini, Comte menggunakan analogi mekanis dan organis membedakan antara yang statis (struktur) dan dinamis (proses) serta mendorong penggunaan *methodological holism* untuk menjelaskan *social order* dan *regulation* (Burrell dan Morgan, 1979:42).

Sosiolog lain yang meneruskan pemikiran Comte, seperti Herbert Spencer

(1820-1903), Emile Durkheim (1858-1917), Vilfredo Pareto (1848-1923), juga menegaskan konsep serupa. Yaitu bahwa ilmu sosial dapat dikembangkan dengan menuruti kaidah yang berlaku dalam ilmu alam yang jelas telah teruji kekuatannya. Ini dapat memberi fondasi yang berterima secara universal.

Paradigma positivis berpandangan dan menjunjung tinggi objektivitas. Peneliti sebagai subjek harus berdiri diluar objek yang ditelitinya, sehingga pengaruh dan intervensi peneliti tidak masuk ke dalam permasalahan penelitian. Dengan asumsi tingkat objektivitas tinggi dan tanpa subjektifitas peneliti yang mempengaruhi, hasil penelitian dengan sendirinya akan bebas nilai.

Sekaran dan Bougie (2010:21-23) mendedahkan secara mendetail karakteristik penelitian ilmiah yang positivistik antara lain, (a) *purposiveness*: penelitian harus memiliki dan fokus pada tujuan; (b) *rigor*: riset harus berbasis teori yang kuat dan desain penelitian yang tepat. *Rigor* berarti kehati-hatian, kecermatan/ketelitian dan tingkat keseksamaan (*exactitude*); (c) *testability*: riset harus dapat diuji secara logis melalui pembangunan hipotesis yang akan didukung oleh data di lapangan; (d) *replicability*: hasil riset seharusnya dapat didukung saat jenis riset serupa dilakukan kembali dalam keadaan yang lain; (e) *precision and Confidence*: Presisi merujuk pada kedekatan hasil temuan atau tingkatan akurasi riset dengan "realitas" berbasiskan sampel. *Con-*

**Tabel 1.**  
**Asumsi Dominan Perspektif *Mainstream***

---

*Belief about knowledge:*

- Teori terpisah dari observasi yang dapat digunakan untuk memverifikasi atau memfalsifikasi teori.
- *Hypothetico deductive* diterima sebagai penjelasan ilmiah
- Didukung oleh metode kuantitatif untuk pengumpulan dan analisis data.

*Belief about physical and social reality:*

- Realitas empiris adalah eksternal dan objektif terhadap subjek. Kemanusiaan juga dicirikan sebagai objek pasif, tidak dilihat sebagai realitas sosial.
- Diasumsikan ada satu tujuan tunggal maksimalisasi utilitas bagi individu dan organisasi, asumsi rasionalitas sarana-tujuan (means-end)
- Masyarakat dan organisasi secara esensi adalah stabil, konflik 'disfungsional' dapat dikelola melalui desain pengendalian akuntansi yang sesuai.

*Relationship between theory and practice:*

- Akuntansi menetapkan alat, bukan tujuan.
  - Penerimaan struktur institusional yang ada (extant).
- 

Sumber: Chua (1986) diterjemahkan

*fidence* berkaitan dengan kemungkinan ketepatan estimasi; (f) *objectivity*: interpretasi data harus terlepas dari nilai dan bias personal; (g) *generalizability*: menunjuk kepada ruang lingkup kemampuan aplikasi temuan riset pada *setting* satu organisasi terhadap *setting* yang lain; dan (h) *parsimony*: pencapaian model yang bermakna dan sederhana (*parsimony*) untuk pemecahan masalah lebih diutamakan daripada elaborasi dan ketidakpraktisan (*cumbersome*).

Sekarang dan Bougie (2010:24) selanjutnya menegaskan bahwa metode *hypothetico-deductive* (dipopulerkan oleh Karl Popper) merupakan versi khas (*typical*) metode penelitian ilmiah. Metode ini menyediakan pendekatan sistematis untuk menemukan solusi permasalahan dasar dan terapan. Tahapannya dimulai dari identifikasi masalah, pendefinisian/perumusan masalah, perumusan, pengembangan hipotesis, penentuan pengukuran, pengumpulan data, analisis serta interpretasi data.

Paradigma interpretif dalam klasifikasi Burrell dan Morgan (1979) terletak pada kuadran kiri bawah yang bercirikan dua kata kunci: sosiologi regulasi/keteraturan dan pendekatan subjektifitas. Sama halnya dengan paradigma fungsionalis, paradigma interpretif menganut sosiologi keteraturan, tetapi menggunakan pendekatan subjektifisme dalam analisis sosialnya. Sehingga hubungan mereka dengan sosiologi keteraturan bersifat implisit/tersirat (Mulawarman, 2010). Menyitir Kakuri-Knuuttila *et.al* (2008), Ahrens (2008) membenarkan bahwa penelitian akuntansi, khususnya dalam akuntansi manajemen, mengkombinasikan unsur/elemen subjektif dan objektif. Jadi paradigma ini tidak berdiri dalam posisi subjektivitas murni.

Dalam pendekatan ini, ilmu sosial cenderung menjadi *nominalis*, *anti-positivis* dan *ideografis* (Burrell dan Morgan 1979:28). Status ontologi dunia sosial selalu dapat dipertanyakan dan problematis. Realitas sosial dengan sendirinya merupakan hasil dari pemaknaan dan pemahaman individu serta bagaimana ia membentuk pemaknaan tersebut. Dengan demikian, realita sosial itu pasti bermakna majemuk, bisa berubah atau bertahan tergantung pemaknaan individu.

Paradigma interpretif merupakan kontribusi penting dari tradisi idealis para pemikir Jerman, sebut saja diantaranya Dilthey, Weber, Husserl dan Schutz. Dalam pemikiran mereka, posisi paradigma positif

bermasalah paling tidak untuk dua alasan (Burrell dan Morgan, 1979:228):, *pertama*, di dalam ilmu alam, sangat jelas nilai kemanusiaan terlibat dalam proses penyelidikan ilmiah. Karenanya, metode ilmiah tidak bisa dikatakan bebas nilai (*value free*). *Kedua*, subjek memiliki karakter spiritual yang esensial, sehingga manusia sebagai aktor tidak dapat dipelajari melalui metode ilmu alam yang mendewakan generalisasi.

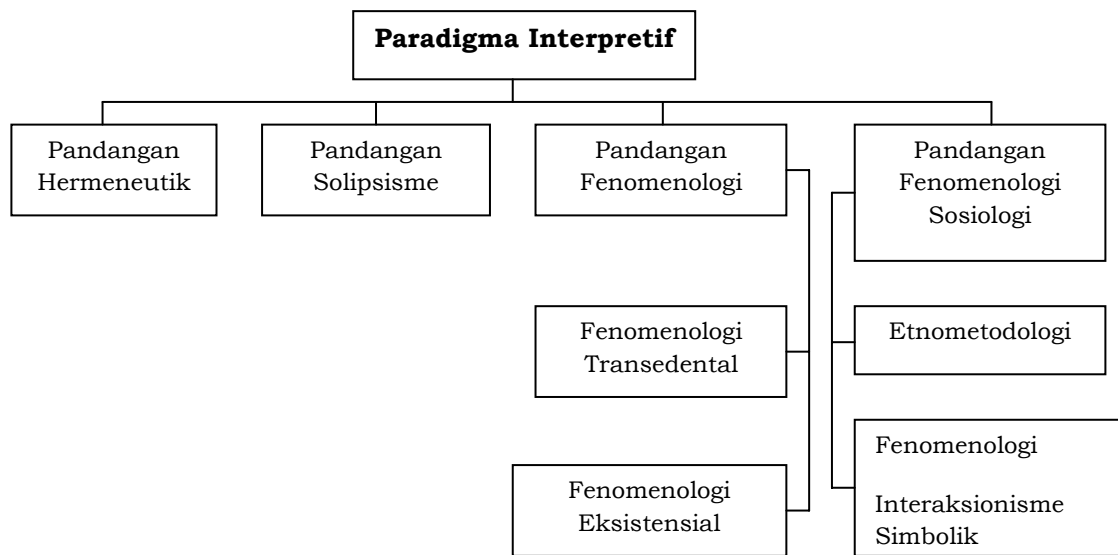
Struktur paradigma interpretif terbagi menjadi empat kategori pandangan yang berbeda namun tetap berhubungan. Terdapat pula kategori yang masih dibagi lagi menjadi beberapa sub-kategori. Adapun struktur paradigma interpretif tersebut dapat digambarkan pada gambar 3.

Hermeneutika menitikberatkan pada interpretasi dan pemahaman produk pemikiran manusia tentang dunia sosial dan budaya. Secara ontologis, pendekatan ini mengadopsi sebuah pandangan 'idealitas objektif' atas lingkungan sosio kultural, melihatnya sebagai fenomena yang dikonstruksi manusia. Lingkungan sosial tidak dapat dipahami secara independen dari bagian-bagiannya, begitupun sebaliknya.

Solipsisme mewakili bentuk paling ekstrem dari idealisme subjektif. Ini menolak bahwa dunia memiliki banyak realitas independen yang nyata. Posisi solipsisme ada dalam relativisme dan skeptisisme utuh. Tidak ada rujukan poin eksternal, pengetahuan harus dibatasi pada apa yang kita sebut pengalaman individual.

Fenomenologi terdiri dari dua cabang : a) Fenomenologi transendental/murni; ini menghubungkan antara kesadaran dengan fenomena dunia. Husserl memperkenalkan istilah "*intersubjectivity*" untuk menunjukkan bagaimana ego transenden menghasilkan ego lain sebagai mitra sejajar dalam komunitas intersubjektivitas, yang menjadi landasan untuk 'objektivitas'; b) Fenomenologi eksistensial (dikembangkan oleh Heidegger, Sartre, Schutz) membagi perhatian bersama pada apa yang disebut Husserl "*life-world*", untuk dunia pengalaman keseharian sebagai lawan realisme kesadaran transendental. Schutz menemukan catatan tentang '*stream of consciousness*', yang memperkenalkan dimensi temporal dalam konsep 'relativitas', terdapat elemen masa lalu dan masa depan.

Sosiologi Fenomenologi membagi pendekatannya kepada dua dimensi: a) Etnometodologi. Terma ini ditemukan oleh Garfinkel (1968), menekankan pada identifi-



**Gambar 3.**  
**Struktur Paradigma Interpretif**

Sumber: Burrell dan Morgan (1979) diolah

kasi asumsi *'taken for granted'* yang mendefinisikan semua situasi sosial dan bagaimana anggotanya terlibat melalui penggunaan praktik sehari-hari, menjadikannya *'rationally accountable'*. Dalam analisis ini *'indexicality'* (cara penggunaan ekspresi dan aktivitas yang dibagi) dan *'reflexivity'* (kapasitas melihat ulang apa yang terjadi sebelumnya) memainkan peran penting; b) Interaksionisme simbolik. Disini makna diatribusikan pada lingkungan, tidak diturunkan dan ditentukan dari aktor individual, tindakan dibangun sebagai respon atau mekanisme pelepasan semata.

Fakih (2002) dalam Mulawarman (2010) melawankan paradigma kritis dengan *positivism*. Dengan menyitir pemikiran Habermas, dalam pemikiran positivisme, realitas tertinggi bukanlah kenyataan lahiriah yang dapat diinderai, tetapi justru pada ruh dan gagasan, ilmu sosial lebih dipahami sebagai proses katalisasi untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan, tidak boleh dan tidak mungkin bersifat netral. Sedangkan paradigma kritis, sebaliknya, menawarkan pendekatan yang bersifat holistik, serta menghindari cara berpikir deterministik dan reduksionistik. Paradigma kritis selalu melihat realitas sosial dalam perspektif kesejarahan, memakai baik pendekatan objektif maupun subjektif dalam memandang perubahan sosial.

Paradigma kritis dalam klasifikasi Burrell dan Morgan (1979) terdapat dalam

dua kuadran sisi atas. Dia membagi dua paradigma ini ke dalam dua paradigma: *Radical Structuralist* dan *Radical Humanist* (lihat tabel 3). *Radical Humanism* memandang perubahan dilakukan lewat *consciousness/kesadaran*, sedangkan *Radical Structuralism* melihat bahwa perubahan bisa dilakukan melalui *structure* atau sistem (Mulawarman, 2010). *Radical Structuralism* berdasar kritik Marx dan Engels dari *German Idealism* dalam bukunya *German ideology* (1846) yang berfokus pada *political economy* yang berfokus pada *political economy* dari kapitalisme, menggantikan konsep *consciousness*, *alienation* dan *critique* menjadi *structures*, *contradiction* dan *crisis* (Mulawarman, 2010)

Berbeda dengan Burrell dan Morgan (1979), Chua (1986) tidak membedakan paradigma kritis menjadi dua, karena dia melihat beberapa kesulitan dengan klasifikasi ala Burrell dan Morgan (1979), antara lain: *Pertama*, seluruh asumsi dipresentasikan sebagai dikotomi yang *strict*; *Kedua*, kerangka kerja itu mencakup relativisme yang kuat tentang kebenaran ilmiah dan alasannya. Dipengaruhi oleh ide Kuhn [1970] akan pengalaman konversi, Burrell dan Morgan [1979] menyatakan secara implisit bahwa pemilihan dan evaluasi paradigma tidak dapat dijustifikasi pada ranah keilmiah rasional. *Terakhir*, sebagaimana Hopper dan Powell (1985) catat, pemisahan penyusun radikal (*radical structuralist*) dari paradigma pemanusiaan radikal (*radical humanist*) ti-

**Tabel 2.**  
**Asumsi Dominan Perspektif Interpretif**

*Belief about knowledge:*

- Menggali penjelasan ilmiah atas *human intention*.
- Kecukupan data digali melalui kriteria konsistensi logis, interpretasi subjektif dan persesuaian dengan interpretasi *common sense* si aktor.
- Etnografi, studi kasus dan observasi partisipan menjadi cara penggalian. Aktor diteliti dalam kehidupannya sehari-hari

*Belief about physical and social reality:*

- Realitas sosial muncul, dihasilkan secara subjektif dan melalui interaksi manusia
- Semua tindakan memiliki makna dan intensi yang saling mendukung secara retrospektif dan berpijak dalam praktik sosial dan historis
- Asumsi ada aturan sosial. Konflik dimediasi oleh skema umum tentang makna sosial

*Relationship between theory and practice:*

- Teori hanya untuk menjelaskan tindakan dan memahami bagaimana aturan sosial diproduksi dan direproduksi.

Sumber: Chua (1986) diterjemahkan

dak didukung dengan baik dalam sosiologi itu sendiri.

Berikut karakteristik paradigma kritis menurut Chua (1986):

Selanjutnya, Chua (1986) menjelaskan bahwa penelitian akuntansi sebagai kritik sosial telah memiliki beberapa karakteristik penting (lihat tabel 3). Pertama, akuntansi tidak lebih jauh dipandang sebagai teknik rasional, aktivitas jasa yang dipisahkan dari hubungan secara sosial yang lebih luas. Bahkan, akuntansi sebagai wacana dengan gaya rasionalitas kalkulatif tertentu, diargumentasikan untuk terselenggara dan diselenggarakan oleh konflik makro diantara kelas-kelas yang berbeda (contoh kapitalis/manajer vs. pekerja, negara vs perusahaan multi nasional) (Knights dan Collinson, 1985; Tinker, 1984; Tinker, Merino, dan Naimark, 1982).

Kedua, kritik yang menekankan pada totalitas hubungan (sosial, ekonomi, politik, ideologi). Dampaknya adalah, perspektif yang menimbulkan sebuah kepentingan baru didalam fenomena makro-struktural tertentu yang diabaikan dalam penelitian akuntansi *mainstream*. Sebagai contoh adalah peranan informasi akuntansi didalam regulasi negara dan oleh negara [Cooper, 1985, 1984; Hopwood, 1984; Tinker, 1984]. Negara memegang posisi yang sangat penting dalam kompleksitas hubungan manusia dan memperluas penggunaan informasi akuntansi. Ketiga, ada pertanyaan yang tidak hanya menekankan negara sebagai sebuah kons titusi penting, mereka memfokuskan pada seorang akuntan sebagai kelompok kepentingan terorganisir. Keempat, fokus

pada totalitas juga mempromotori studi organisasi yang mengintegrasikan analisis tingkat mikro dan makro. Hal ini memiliki efek pengabaian perbedaan tradisional antara akuntansi manajemen dan keuangan. Kelima, Akuntansi diklaim sebagai aktifitas jasa yang merupakan “sesuatu yang netral sebagai diantara tujuan-tujuan” ketika dalam kenyataannya tujuan dari pada pemilik modal secara implisit adalah diberikan prioritas.

Selain klasifikasi ala Burrell dan Morgan (1979) dan Chua (1986), dalam perkembangannya lahir pula tambahan paradigma posmodernisme (biasa disingkat dengan istilah posmo). Menurut Rosenau (1992) dalam Mulawarman (2010), posmo merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalannya memenuhi janjinya. Karakter utamanya terletak pada usaha dekonstruksi yang dilakukan terhadap semua bentuk logosentrisme yang dibuat oleh modernisme (Triuwono, 2000 dan Mulawarman, 2010). Posmo melihat realitas sosial itu majemuk, bisa subjektif maupun objektif, bahkan melampaui keduanya. Realitas bisa berasal dari pengalaman subjektif, objektif, intuitif maupun spiritual yang kesemuanya merupakan satu kohesivitas yang tak terpisahkan.

Teori yang dibangun dari paradigma ini, karena berangkat dari cara pandang tentang dunia yang berbeda, dengan sendirinya juga membutuhkan cara pikir yang baru. Konsep posmo dalam pengembangan ilmu adalah karakteristik sikap ilmiah dalam memaknai perubahan yang terjadi di masyarakat. Ilmiah, bagi modernis, akan bergerak dari satu



**Tabel 3.**  
**Asumsi Dominan Perspektif Kritis**

*Belief about knowledge:*

- Kriteria untuk menilai (*judging*) teori adalah temporal dan dibatasi konteks.
- Penelitian historis, etnografi dan studi kasus banyak digunakan.

*Belief about physical and social reality:*

- Kemanusiaan memiliki potensi dalam dirinya yang teralienasi (dicegah dari kemunculan penuhnya) melalui mekanisme restriktif.
- Realitas empiris dicirikan dengan objektifitas, hubungan nyata yang ditransformasikan dan direproduksi melalui intekasi subjektif
- Human intention, rasionalitas dan agensi adalah diterima, namun dianalisis secara kritis dengan keyakinan dalam kesadaran dan ideologi false
- Konflik fundamental selalu terdapat (endemik) pada masyarakat. Konflik muncul karena ketidakadilan dan ideologi dalam domain sosial, ekonomi dan politik yang mengaburkan dimensi kreatif dalam diri manusia.

*Relationship between theory and practice:*

- Teori memiliki sebuah *critical imperative*: indentifikasi dan penghilangan dominasi dan praktik ideologi.

Sumber: Chua (1986), diterjemahkan.

tesis ke tesis lain, dari satu teori ke teori lain, sebagaimana filsafat Hegelian mengungkapkannya.

Ilmiah, bagi posmodernis dengan logika *discovery* dan *inquiry* akan bergerak dari *inovation* dan *invention* satu ke inovasi dan penemuan yang lain (Muhadjir, 2010: 238). Pada era posmo, berpikir sistemik sekaligus sinergik dapat dilakukan untuk menemukan secara kreatif kekuatan-kekuatan momental dari berbagai sesuatu yang saling independen dan dapat dimanfaatkan untuk menganalisis setiap perubahan sosial yang terjadi. Dari sisi kebenaran struktural paradigmatis, posmo mengakui bahwa sangat mungkin sekali observasi baru dan fenomena tambahan tidak sesuai dengan paradigma yang ada, sehingga juga tidak dapat ditetapkan nilai universal konstan. Kebenaran universal itu selalu bertumbuh, dari *scope*, isi hingga dimensinya serta tidak terduga. Hal ini dikarenakan manusia bersifat aktif kreatif yang secara terus menerus mengembangkan maknanya.

Muhadjir (2000) juga memperkenalkan dua istilah yang dapat saling dipertukarkan: posmodern dan dekonstruksi. Posmodern merupakan terma umum bagi posmodern, posstruktural dan posparadigmatik. Sedangkan pendekatan dekonstruksi digunakan sebagai karakteristik teoritik metodologiknya. Berpikir posmo pada hakikatnya adalah berpikir dekonstruksi, begitupun sebaliknya. Posmo berpandangan bahwa bagaimana kita dapat mengkonstruksi teori, bila kebenaran

dikembangkan terus oleh manusia. Pola pikir modern mengatakan bahwa terjadinya kontradiksi, kontroversi, paradoks dan dilema adalah indikasi lemahnya teori. Namun dalam tata pikir posmo, hal-hal tersebut menjadi inovatif atau inventif.

Lebih lanjut, Rosenau (1992) dalam Ritzer dan Douglas (2010) mendefinisikan cara berpikir posmo berdasar apa yang ditentangnya (cara pikir dunia modern): *pertama*, kaum posmo menolak narasi besar yang menjadi ciri sebagian besar teori sosiologi klasik, sebaliknya lebih memilih penjelasan terbatas, atau bahkan tanpa penjelasan sama sekali; *kedua*, penolakan atas kecenderungan dalam membatasi disiplin yang berbeda, katakanlah dengan pemikiran filosofis, atau bahkan pengisahan novelistik; *ketiga*, lebih tertarik pada pembacaan yang aneh/mengejutkan, dibanding terlibat dalam diskursus akademik. Akhirnya, posmo lebih cenderung memusatkannya pada aspek perifer.

Montagna (1997) mengungkapkan bahwa dalam posmo, tidak ada realitas yang mendasari sesuatu, yaitu apa yang riil adalah apa yang kita definisikan riil secara sosial, oleh karena itu bahwa seluruh diskursus adalah retorika. Ringkasnya, Posmodernis adalah penerimaan total terhadap heterogenitas dan berbeda tetapi sama dalam penolakan budaya universal.

Tokoh penting yang dikenalkan oleh Hassard (1994) sebagai orang pertama yang mengorganisasiantisipasi pemikiran post-

modern ke dalam teori sosial postmodernis adalah Jean Baudrillard. Dalam kacamata teoritis sosial posmo, Baudrillard ditempatkan sebagai yang paling radikal (Ritzer dan Goodman, 2010:676). Baudrillard (1983) menggambarkan dunia ini sebagai hiperrealitas. Pada akhirnya, dalam salah satu buku terakhirnya, *America* (1986), dia menawarkan teori fatal, tidak ada harapan revolusioner seperti dimaui Marx, pun reformasi masyarakat sebagaimana diinginkan Durkheim. Hidup, menurut Baudrillard, justru penuh simulasi, hiperrealitas, implosi (ledakan ke dalam) segala hal menjadi lubang hitam yang tidak dapat dipahami (Ritzer dan Goodman, 2010:679).

Untuk membangun kerangka kerja analisis posmo, Hassard (1994) mengidentifikasi 5(lima) ide epistemologis kunci berdasarkan pendapat tiga pemikir utama paradigma posmodernis (Baudrillard, Lyotard dan Derrida), yaitu representasi (*representation*), reflexifitas (*reflexivity*), penulisan (*writing*), perbedaan (*difference*) dan *decentring* subyek.

Kemunculan paradigma posmodernis yang tidak masuk dalam kategorisasi yang ada dalam keilmuan “modern” ini juga tak luput dari kritik. Montagna (1997) mengungkap satu kritik posmodernis yang paling sering mencuat adalah penekanan terhadap bermacam-macam realitas nihilistis. Individual tidak tahu apa yang benar, apa yang terbaik, semua konstruksi sosial adalah benar. Masyarakat menjadi kebingungan, ketidakpastian dan anarki menjadi penguasa. Kita tidak lagi terikat dengan pemikiran berlawanan (oposisi biner), di mana bersifat hirarkis.

Kita bebas dari ‘esensi ikatan homogenitas dan keseragaman modernitas’. Hilangnya kebebasan juga disertai oleh hilangnya kesetiaan –ketika dogma diabaikan, tidak ada lagi dasar otoritas bagi kehidupan orang lain dibandingkan dengan rasionalitas diri

Dalam salah satu karyanya yang merevisi beberapa esai tentang penelitian kualitatif dan posmodern, Travers (2007) dengan nada agak sinis juga mengungkap beberapa kritik terhadap posmodern. Orang harus melakukan revaluasi mendalam posmodernisme sebagai sebuah pergerakan intelektual, termasuk pembahasan tentang Derrida dan Foucault, sebagaimana halnya implikasi bagi melakukan penelitian empiris. Travers (2007) melanjutkan, banyak studi publikasi yang dipengaruhi oleh posmodernisme tidak terlalu menarik. Kesamaran tentang bagaimana kita harus merespon terhadap tantangan di jaman kita adalah karakteristik posmodernisme sebagai pergerakan intelektual. Orang dapat mengatakan bahwa penelitian kualitatif posmodern adalah bagian dari problem bukannya solusi terhadap masyarakat *hyper-individualist* berbasis pasar, pungkas Travers.

Tapi, bagaimanapun, kehadiran paradigma posmodern ini tak pelak juga akan memunculkan efek luar biasa dan revolusioner bagi *status quo* keilmuan yang selama ini berkembang. Ini dapat memungkinkan perombakan segala tatanan yang sudah mapan mengikuti arah perubahan yang dikehendaki.

Untuk memudahkan pemahaman perbedaan antar paradigma, Triuwono (2005) menyederhanakan konsepsi paradigma dalam matriks (Tabel 5).

**Tabel 4**  
**Elemen-Elemen Pengetahuan Posmodern**

Konsep	Argumen
Representasi	‘Usaha untuk menemukan urutan sejati sesuatu yang dianggap sebagai naif dan salah’
Refleksivitas	‘Kita harus memiliki kemampuan untuk menjadi kritis terhadap asumsi intelektual kita sendiri’
Penulisan	‘Logocentric <i>image</i> tulisan (yang melihat bahasa sebagai <i>sign system</i> sebagai konsep yang independen dalam dunia objek) harus ditumbangkan’
Perbedaan	‘Kita harus mengembangkan strategi yang mencerminkan tetapi tidak menangkap proses dekonstruksi’
<i>Decentring</i> subyek	‘Isolasi besar subyek modern harus diganti dengan ide agensi sebagai sebuah sistem relasi antar strata’

Sumber: Hassard (1994)

**Tabel 5.**  
**Matriks Konsepsi Paradigma**

	POSITIVIS	INTERPRETIF	KRITIS
<i>Reality</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Objective, “out there”</li> <li>b. Perceived through the senses</li> <li>c. Perceived uniformly</li> <li>d. Governed by universal laws</li> <li>e. Well integrated for the good for all</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjective</li> <li>b. Created, not found</li> <li>c. Interpreted</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Between objectivism and subjectivism</li> <li>b. Complex: appearance and reality</li> <li>c. Created by people, not by nature</li> <li>d. In tension, full of contradictions</li> <li>e. Based on oppression and exploitation</li> </ul>
<i>Human Being</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rational individuals</li> <li>b. Obeying external laws</li> <li>c. Without free will</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Creators of their world</li> <li>b. Assigning meaning to the world</li> <li>c. Not restricted by external laws</li> <li>d. Creating system of meanings</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dynamic, creator of their destiny</li> <li>b. Oppressed, exploited, alienated, restricted</li> <li>c. Brain-washed, misled, conditioned</li> <li>d. Hindered from realising their potential</li> </ul>
<i>Science</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Based on strict rules/procedures</li> <li>b. Deductive</li> <li>c. Nomothetic (based on laws)</li> <li>d. Relies on sense impressions</li> <li>e. Value free</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Just common sense (no science)</li> <li>b. Inductive</li> <li>c. Ideographic</li> <li>d. Relies on interpretations</li> <li>e. Not value free</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Between the positions of positivism and interpretivism (conditions shape life, but can be changed)</li> <li>b. Emancipating, empowering, relying on both and on system dynamics</li> <li>c. Not value free</li> </ul>
<i>Research Objective</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. To explain facts/causes/effects</li> <li>b. To predict</li> <li>c. Emphasises “facts”</li> <li>d. Emphasises prediction</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. To interpret the world</li> <li>b. To understand social life</li> <li>c. Emphasises meanings</li> <li>d. Emphasises understanding</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. To get below the surface to expose relations</li> <li>b. To disclose myths and illusions</li> <li>c. Emphasises removing false beliefs/idea, emancipation and empowerment</li> </ul>

Sumber: Triyuwono (2005)

Adapun paradigma posmodern menurut Triyuwono (2005) dicirikan dengan beberapa hal berikut: (a) penolakan terhadap semua ideologi dan sistem keyakinan yang terorganisasi, termasuk semua teori social; (b) kepercayaan yang kuat terhadap intuisi, imajinasi, pengalaman personal dan emosi; (c) *sense of meaninglessness* (ketidakbermaknaan) dan pesimisme, berkeyakinan bahwa dunia takkan pernah berkembang; (d) subjektivitas ekstrim di mana tidak ada jarak antara mental dan dunia eksternal; (e) *ardent relativism* di mana terdapat interpretasi tak terbatas, tidak ada yang superior atas yang lain; (f) Pengikutsertaan keragaman (*diversity*), *chaos*, and kompleksitas yang berubah secara konstan; (g) penolakan terhadap pembelajaran masa lalu atau tempat

yang lain karena yang relevan adalah “yang disini” dan “sekarang; (h) keyakinan bahwa kausalitas tidak dapat dipelajari karena kehidupan itu terlalu kompleks dan berubah secara cepat, (i) asersi bahwa riset tidak pernah dapat secara jujur merepresentasikan apa yang terjadi dalam dunia sosial.

Kondisi ilmu akuntansi hari ini, minimal sampai detik tulisan ini dibuat, harus diakui bersama masih didominasi oleh satu paradigma, yakni positivis. Paradigma lain yang sebenarnya eksis dalam ranah ilmu sosial secara umum, sebagaimana ditunjukkan dalam pembahasan sebelumnya, seperti paradigma interpretif, kritis dan posmodern (biasa disebut paradigma non-positivis atau *postpositivist* menurut Sudarma, 2010) kurang (ataubelum banyak) mendapat

tempat dalam diskusus akuntansi, khususnya dalam konteks riset di Indonesia.

Pemahaman yang selalu dipakai dalam memaknai (dan mengajarkan) akuntansi adalah bahwa akuntansi adalah ilmu dan teknologi untuk memotret kondisi atau kinerja sebuah entitas dalam aspek finansial (moneter). Adagium yang menonjol, akuntansi adalah bebas nilai (*value-free*), objektif, kuantitatif dan berlaku universal. Ini lak-sana *tagline* minuman berkarbonasi “Coca-Cola”: “*bisa diminum di mana saja, kapan saja*”. Keseluruhan pendefinisian akuntansi yang menjadi konvensi seluruh dunia ini, jika mengacu pada penjelasan ragam paradigma diatas, adalah ciri khas paradigma positivis.

Sebagaimana berlaku dalam segala hal kehidupan, sesuatu yang sudah mapan pasti akan mendapatkan kritik. Apalagi jika itu bersifat “mendominasi”, menjadi satu-satunya “kebenaran tunggal” yang diakui dan disepakati bersama. Seakan-akan yang bisa “hidup” dan “berkembang” serta menentukan “kadar keilmiahannya” hanyalah satu pendekatan saja (yaitu positivis). Sudut pandang yang lain dinegasikan dan “tidak dianggap” mampu berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (akuntansi).

Tak pelak, gelombang kritik pun menghantam kondisi *existing* ini. Sudarma (2010) mengkritik keterbatasan paradigma positivis antara lain: a) Generalisasi yang menjadi muara penelitian positivis menjadikan pemahaman makna yang mendalam secara kontekstual tidak dapat diperoleh, b) Positivis bersifat *atomistic*, memecah realitas menjadi bagian-bagian, mencari hubungan antara variabel yang terbatas, tidak mencoba memandang realitas secara keseluruhan atau holistik, c) Positivis bersifat deterministik, tertuju pada kepastian melalui pengujian hipotesis, tanpa berusaha memahami makna dibalik apa yang tampak., d) Positivis hanya mengamati “permukaan” atau masalah bagian luarnya tanpa mengkaji dan berusaha memperoleh gambaran yang lebih mendalam akan objek yang diteliti.

Lebih lanjut, Sudarma (2010) mengatakan, paradigma positivis ini menyederhanakan realitas yang sangat kompleks dengan memecah-mecahnya dan menelitinya dalam jumlah kecil variabel yang sifatnya deterministik dan mengikuti pola yang *rigid*, baku dan sudah ditentukan. Penggunaan teori dan hipotesis untuk mencari jawaban yang telah diduga dengan demikian menu-

tup kemungkinan untuk penemuan teori-teori baru, sekedar menolak atau membenarkan teori yang sudah ada.

Dengan bahasa lain, Hardiman (2003) pengandaian-pengandaian dasar dari penelitian ilmu-ilmu alam (antara lain distansi penuh terhadap objek, netralitas, manipulasi dalam eksperimen, hasilnya tentang hukum-hukum yang niscaya, bebas kepentingan, universal dan instrumental) yang diterapkan dan dipindahkan secara begitu saja pada penelitian ilmu sosial menyisakan persoalan. Objek penelitian dalam ilmu sosial bukanlah tikus putih, asam amino, mesin, sel dan sebagainya. Realitas sosial merupakan kenyataan kompleks. Positivisme dalam ilmu sosial, lanjut Hardiman, merupakan masalah, bukan hanya pada ilmu pengetahuan, tapi juga bagi kemanusiaan. Masalahnya bukan hanya epistemologis, tapi juga sosial dan praktis. Dengan pengandaian-pengandaian diatas dan dengan hanya “mengkontemplasikan” masyarakat, positivisme melestarikan *status quo* konfigurasi masyarakat yang ada. Dalam paradigma ini, pengetahuan mencari *das Sein* (apa yang ada), bukan tentang *das Sollen* (apa yang seharusnya ada). Dengan positivisme, pengetahuan tidak mendorong perubahan, hanya menyalin data sosial yang ada, lalu pada gilirannya juga dipakai untuk membuat rekayasa sosial, menangani masyarakat lainnya perkara teknis sebagaimana menangani alam.

Dominasi paradigma positivis ini dalam ranah keilmuan sosial menyebabkan arus penolakan dari beberapa ilmuwan. Fakih (2002) dalam Mulawarman (2010) menengarai bahwa dominasi keilmiahannya positivis adalah bentuk “penguasaan pengetahuan” untuk menerapkan pengetahuan samapai bentuk teknologinya tidak hanya didasarkan pada ideologi Barat, tapi juga didorong hasrat untuk mengendalikan berdasar dua asumsi utama metode ilmiahnya: objektivitas (netral, bejarak, tidak melibatkan emosional dan pemihakan) dan regulatori. Masyarakat yang diletakkan sebagai objek harus “menyerahkan diri” untuk diarahkan dan dikembangkan menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Keterbukaan penggunaan paradigma apapun dalam mengembangkan keilmuan, pada dasarnya memberi peluang yang lebih luas bagi fleksibilitas penggunaan metodologi riset. Pada saat yang sama, pemahaman yang lebih komprehensif dan integral dapat diperoleh dari kayanya sudut pandang

memotret dan memandang persoalan sosial yang muncul.

Banyak area yang bisa dimasuki dengan penerimaan beragam paradigma ini. Secara produk penelitian riset akuntansi, contoh-contoh penelitian yang berdimensi pendekatan positivis sangat mudah dan banyak dijumpai dalam bermacam jurnal-jurnal bidang akuntansi, di Indonesia maupun luar negeri. Pun juga dalam berbagai konferensi dan simposium akuntansi. Namun dengan perkembangan pemikiran, riset akuntansi (khususnya di Indonesia), berbagai riset dengan pendekatan yang lain (interpretif, kritis dan posmo) mulai perlahan bermunculan.

Topik, tema dan permasalahan dapat digali dalam perspektif seluas-luasnya, mulai dari pembangunan teori-teori baru hingga penerapan senyatanya di lapangan. Hal ini misalnya, bisa diawali dengan pendidikan akuntansi yang menjadi dasar pemroduksian manusia-manusia akuntansi. Setelah itu, area akuntansi keuangan, manajemen dan *auditing* pun sangat memungkinkan untuk melihat secara kritis dan progresif realitas yang ada di sana. Terkait profesi dan organisasi pun, ragam paradigma ini dapat menjadi alat untuk membawa para pelaku akuntansi menuju implementasi akuntansi yang lebih ramah lingkungan dan memanusiakan manusia. Terakhir, Tuhan pun bisa pula diajak dan dilirik dalam setiap pengembangan ilmu Akuntansi.

Dalam pengajaran dan pendidikan akuntansi misalnya. Kondisi dan permasalahan yang ada dalam kondisi *existing* sistem pendidikan akuntansi, selain bisa dikembangkan dengan pola-pola pendekatan positivistik, isu-isu semacam ini juga bisa didekati dengan paradigma positivis, interpretif, kritis ataupun posmodernis. Freire (2009) mengingatkan, pendidikan harus membebaskan untuk memanusiakan, tak terkecuali pendidikan akuntansi. Pola konvensional yang hanya mengajarkan aspek *clerical* jurnal-menjurnal *an sich* dengan pola satu arah dari dosen (*top down*) harus ditinggalkan. Eksperimen James (2008) dalam mengajarkan mata kuliah Teori di kampus Wagga, CSU, Australia sangat menarik untuk disimak. Dia menggunakan metode unik dan tak biasa untuk mendinamisasi kelas dan mengajarkan keilmuannya. James menggunakan budaya populer seperti analisis lagu-lagu populer, artikel media massa diluar disiplin ilmu akun-

tansi, penggunaan pertanyaan *essay* terbuka untuk penilaian serta diskusi yang interaktif dalam mengalirkan ilmunya. Hasilnya, hasil wawancara dengan mahasiswa peserta didik, mereka lebih antusias dan menghargai pendekatan kritis dan dialogis. Dalam pendekatan tak biasa ini, lanjut James, sebuah pendekatan kritis terhadap pendidikan akuntansi akan membantu mendorong keahlian vital umum bagi kepercayaan diri pribadi, *image* diri, dan kapabilitas pada jangkauan tugas dan konteks (misalnya adaptabilitas personal).

Pendekatan tak umum juga diimplementasikan Triyuwono (2010). Dengan memasukkan 'Mata Ketiga' ("*Se Laen, Yang Lain*"), dia mengeksperimenkan sistem atau pola pengajaran (dalam lingkup kecil di kelas) pada Program S1 Akuntansi Universitas Brawijaya dan Universitas Trunojoyo. Tujuannya adalah, meminjam terminologi Orde Baru, menciptakan manusia akuntansi yang seutuhnya secara seimbang, terdidik akal dan nuraninya, berkembang dan terasah akal dan intuisinya. Pola senada untuk membebaskan pendidikan akuntansi juga diupayakan oleh Kamayanti (2010). Dengan menggunakan konsep pembebasan yang diusulkan Freire (1999), ternyata peserta didik memperoleh pemaknaan akuntansi dengan cara yang lebih mengena dan menyenangkan. Tidak lagi selalu unsur monologis (satu arah) yang dikembangkan, tapi merangsang tumbuhnya diskusi dua arah (dialogis). Hal-hal semacam ini bisa didekati jika ada penerimaan terhadap segala paradigma

Dalam konteks akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, pendekatan multiparadigma juga mendapat atensi luar biasa dalam beberapa tahun terakhir. Baxter dan Chua (2003) misalnya, telah meriset ragam pendekatan riset alternatif dalam akuntansi manajemen dalam jurnal *Accounting, Organization and Society* (AOS) selama 25 tahun 1976-1999. Hasilnya menunjukkan dengan berbagai pendekatan alternatif, studi akuntansi manajemen menjadi menarik dan memberi arah baru.

Isu lain dalam akuntansi keuangan, seperti konvergensi IFRS dalam hal ini juga dapat dikritisi secara khusus. Bagi profesi akuntan, homogenisasi prinsip-prinsip akuntansi dan standar akuntansi di seluruh dunia tidak boleh menghalangi interpretasi lokal, di mana mencerminkan bermacam-macam budaya dan sub budaya (Montagna, 1997). Dengan menggunakan rerangka *Po-*

*litical Economy of Accounting* (PEA), Irianto (2006) mengevaluasi peran akuntansi dalam konteks ekonomi, sosial dan politik. Ini bentuk penggunaan paradigma kritis dalam memandang akuntansi konvensional yang berorientasi lebih pada terma “laba”, ternyata memiliki nuansa politik ekonomi yang melingkupinya.

Contoh lain yang kiranya bisa menunjukkan efek luar biasa penggunaan ragam paradigma dalam mengatasi kejumudan pengembangan ilmu dan praktik akuntansi dapat dilihat dari usaha Iwan Triyuwono (Guru Besar Universitas Brawijaya) yang mengembangkan Teori Akuntansi Syariah. Diawali kritik yang mendalam terhadap teori dan praktik akuntansi konvensional yang eksis, dia merombak prinsip, asumsi dan pengetahuan akuntansi yang selama ini menjadi arus utama ilmu akuntansi. Dalam pemikirannya, akuntansi seharusnya lebih “ramah” kepada manusia, alam dan mengikutsertakan Tuhan dalam keilmuan dan praksisnya Usaha pemikiran yang kemudian mengarah pada paradigma posmodernis ini dilanjutkan pula oleh Mulawarman (2005) ini menjadi jejak sejarah yang harus diteruskan untuk membenihkan pemikiran kritis dan progresif dalam ilmu akuntansi.

Pada sisi yang lain, aspek lokalitas, tidak ditujukan semata penggeneralisasian universal temuan, juga bisa menambah ragam permasalahan yang bisa diteliti. Banyak kasus-kasus sederhana dan lokalistik yang juga perlu dipahami dan dicari solusi pemecahan. Apalagi jika kita menyimak temuan Lukka dan Kasanen (1996). Mereka berdua menganalisis enam jurnal riset akuntansi berpengaruh di AS, Eropa dan Australia dalam periode 1984-1993. Hasilnya ditemukan bahwa 77% riset berbasis data yang sama dengan asal peneliti, tidak menunjukkan globalisasi atau internasionalisasi riset akuntansi. Ini seakan menjawab pertanyaan bahwa sebenarnya akuntansi itu adalah disiplin keilmuan yang berbasis lokal, bukan global. Nilai-nilai kearifan lokal seharusnya bisa memainkan peran penting dalam pengembangan riset. Nilai-nilai lokal ini sangat membantu kehidupan manusia untuk tidak terasing dari dunianya sendiri. Dalam pengantar kumpulan tulisan buku “Emansipasi Nilai Lokal”, selaku editor, Triyuwono dan Yustika (2003) menegaskan bahwa keterbukaan paradigma yang beragam, ini akan menyatukan ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan

lokal dengan masyarakatnya yang kesehariannya hidup dalam payung nilai-nilai lokal tersebut.

Terakhir, dalam 10 tahun belakangan ini banyak bermunculan kasus-kasus besar yang mengikis fundamental ekonomi dan kepercayaan masyarakat. Lahirnya krisis kepercayaan terhadap akuntan yang bermula pada terjadinya kasus-kasus skandal korporasi besar di Amerika Serikat yang melibatkan perusahaan raksasa, seperti Enron, Worldcom, Xerox, AOL di awal dekade 2000-an menjatuhkan firma akuntansi terbesar di dunia, Arthur Andersen. Krisis global serupa terjadi di penghujung dekade 2000-an beberapa waktu lalu yang juga bermula dari AS melahirkan *blessing in disguise*. Arnold (2009) menyindir politik penetapan standar akuntansi, peran akuntan publik, persoalan transparansi yang ternyata menyumbang terhadap krisis yang terjadi. Selanjutnya, Arnold menyatakan bahwa adanya krisis finansial global ini memberi tantangan untuk merevaluasi agenda riset bidang akuntansi – termasuk asumsi-asumsi yang belum teruji- sehingga riset akuntansi dapat menyentuh analisis sosial dan politik yang lebih luas. Hal senada juga dinyatakan Hopwood (2009), bahwa gelombang krisis finansial yang melanda dunia akan lebih menantang riset-riset akuntansi menuju pemahaman yang lebih komprehensif. Disinilah letak urgensi penggunaan ragam paradigma guna memberi solusi yang lebih kaya untuk mengantisipasi datangnya krisis-krisis lain di masa mendatang.

## SIMPULAN

Kehadiran beragam paradigma dalam mendekati akuntansi akan memberi warna positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya akuntansi. Pandangan (seakan-akan) tunggal bahwa yang dinamakan ilmiah itu hanyalah salah satu paradigma saja (baca: paradigma positivis) haruslah dibuang jauh. Memberikan ruang dan tempat yang sama bagi berkembangnya semua paradigma penelitian yang ada akan memberi warna dan kesempatan luas bagi penggalian keilmuan akuntansi dengan bermacam dimensinya. Memahami dan tidak menentangkan berbagai pandangan yang ada tersebut haruslah menjadi *concern* utama peneliti.

Dalam kondisi yang ramah dan keterbukaan hati dan pikiran dari semua yang berkepentingan dengan akuntansi, kita

dapat merayakan keragaman (*diversity*) dalam situasi hubungan yang *mutually inclusive* (saling menghidupkan, tidak saling meniadakan). Dengan demikian, ilmuwan diberi kebebasan memilih ragam paradigma apa yang hendak digunakannya dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Tentu saja nantinya disesuaikan dengan tujuan penelitian serta yang lebih penting lagi, preferensi kenyamanan dan si peneliti dalam melaksanakan riset. Bagi yang nyaman dan terbiasa menggunakan perspektif positif dipersilakan. Begitupun yang berlaku bagi perspektif yang lain.

Pada titik pertemuan (*kalimatun sawa*) pemahaman realitas keragaman ini, pada akhirnya menjadikan hasil riset akuntansi pun nantinya dapat didiskusikan lebih lanjut dengan prinsip saling mengisi dan menghormati. Pada saat mendiskusikan sebuah riset dalam paradigma tertentu, asumsi epistemologi, ontologi dan metodologisnya tentu saja mengikuti asumsi yang melingkupi paradigma tersebut. Cara pandang dan pengkritisan hasil riset dilihat dengan alat kaca mata yang sama. Atas nama cinta kepada harmoni, maka penting untuk semua paradigma ini bersanding dan melangkah bersama, seperti yang diungkap grup band Padi dalam *refrein* lagu "Demi Cinta"

Demi cinta... bersandingleh  
 Dalam sisi hidupku ini  
 Demi cinta... berjanjilah  
 Melangkah kita bersama...  
 Damai kita bersama... sucikan cinta  
 Damai kita bersama... sucikan cinta

Saat dalam pemahaman yang saling respek antar paradigma, *refrain* lagu Daniel Sahuleka ini menjadi lebih terejawantahkan dalam ranah keilmuan Akuntansi:

*You make my world so colorful  
 I've never had it so good  
 My love I thank you for all the love  
 You gave to me*

Pada akhirnya, yang akan diuntungkan dengan kondisi keterbukaan dan cinta kasih ini senyatanya adalah semua *stakeholder* akuntansi. Sebagai ilmu pengetahuan yang bermukim di ranah sosial, akuntansi pun akan menjadi kajian yang dinamis seiring perubahan yang merupakan keniscayaan dalam relasi dan kehidupan sosial. Warna-warni jenis penelitian akan bemuara pada harmoni antar perbedaan yang akan membawa kedamaian dan kesejahteraan umat manusia di

muka bumi. *Toh* dalam terminologi agama, semua hasrat pengembangan ilmu pengetahuan ditujukan untuk pencarian "kebenaran" relatif alias nisbi. Kebenaran mutlak nan absolut hanya berada di genggamannya Tuhan, Sang Penguasa alam semesta.

Berbahagia... Bersama...

Mentari naik sepeinggalah  
 Tirai jendela membuka perlahan  
 Merasuklah sinar disela-sela rongga  
 Selimut dan bantal ditanggalkan  
 Menyambut cerahnya pagi

Memulai satu lagi episode  
 Rona warna dunia  
 Menantang satu sisi tekad  
 Mengupas semangat hidup  
 Terpatri menggapai impian  
 Menancap kukuh di ujung sana

Entah dengan cara apa  
 Serta bagaimana memulainya  
 Itulah permasalahannya  
 Setelah itu percayalah  
 Kekuatan hati kan menuntun  
 Pelitanya menerangi jalan yang kau lalui  
 Lurus dan berkelok itu pasti  
 Tapi janganlah berhenti  
 Pelabuhan terakhir itu pasti tersinggahi  
 Buanglah sauh disana.. Bersama sama..  
 Dan berbahagialah...

Malang, 7 November 2011  
 Achdiar Redy S.

*Wallahu a'lam bisshawaab*

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahrens, T. 2008. Discussion: Overcoming The Subjective-Objective Divide In Interpretive Management Accounting Research, *Accounting, Organization and Society* No. 33, p.292-297
- Arnold, P.J. 2009. Global Financial Crisis: The Challenge to Accounting Research, *Accounting, Organization and Society* No. 34, p.803-809.
- Baxter, J. dan W.F. Chua. 2003, Alternative, Management Accounting Research – Whence & Whiter, *Accounting, Organization and Society* No. 28, p.97-126.
- Burrell, G. dan G. Morgan. 1979. "Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate

- Life”, reprinted by Arena, Ashgate Publishing Limited, England.
- Chua, WF. 1986. Radical Developments in Accounting Thought, *The Accounting Review*, Vol.LXI, No.4, Oktober, p.601-632.
- Freire, P. 2009. Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Mamanusiakan, dalam kumpulan tulisan P.Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk. *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis* (terj.Omi Intan Naomi), Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Hardiman, F.B. 2003. *Melampaui Modernitas dan Positivisme: Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hasard. J. 1994. Postmodern Organizational Analysis : Toward A Conceptual Framework, *Journal of Management Studies* vol.31: 31 May 1994. P.303-324.
- Hopwood, AG. 2009. The Economic Crisis and Accounting: Implication for the Research Community, *Accounting, Organization and Society* No. 34, p.797-802
- Irianto, G. 2006. Dilema “Laba” dan rerangka Teori *Political Economy of Accounting (PEA)*, *TEMA* Vol.7, No.1, Maret 2006.
- James, K. 2008. A Critical Theory and Postmodernist Approach to The Teaching of Accounting Theory, *Critical Perspective on Accounting* 19, p.643-676.
- Kamayanti, A. 2010. Liberating Accounting Discussion Through Beauty and Love, *Disertasi*, Program Doktor Ilmu Akuntansi, FE Universitas Brawijaya, Malang.
- Kuhn, T.S. 2008. *The Structure of Scientific Revolutions, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terjemahan oleh Tjun Suryaman, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lukka, K. dan E. Kasanen. 1996. Is Accounting a Global or a Local Discipline? Evidence From Major Research Journals, *Accounting, Organization and Society* Vo.21 No. 7/8, p.755-773
- Montagna, P. 1997. Modernism vs Postmodernism in Management Accounting, *Critical Perspective on Accounting* Vol.8, p.125-145.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Penerbit R.
- Mulawarman, A.D. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Mulawarman, A.D. 2010. Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol.1, No.1 April, hal.155-171, Jurusan Akuntansi FE Univ.Brawijaya, Malang.
- Ritzer, G. dan D.J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*, Edisi Terjemahan dari *Sociological Theory*, penerjemah Nurhadi, Kreasi Wacana, Bantul.
- Sekaran, U dan R. Bougie. 2010. *Research Methods for Business, A Skill Building Approach*, John Wiley & Sons Ltd, UK.
- Travers, M. 2006. Postmodernism and Qualitative Research: Review Essay, <http://www.sagepublication.com>, diunduh 6 November 2007.
- Triuwono, I dan AE. Yustika (editor). 2003. *Emansipasi Nilai-Nilai Lokal: Ekonomi dan Bisnis Pasca Sentralisasi Pembangunan*, Bayumedia Publishing, Malang.
- Triuwono, I. 2005. *Main Paradigms in Social Science*, materi presentasi pada Pelatihan Metodologi Penelitian, FE Universitas Trunojoyo, Januari 2005.
- Triuwono, I. 2006. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, Rajawali Press, Jakarta
- Triuwono, I. 2010. “Mata Ketiga”: “Se Laen”, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Ti nggi Akuntansi, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol.1, No.1 April, hal.155-171, Jurusan Akuntansi FE Univ.Brawijaya, Malang.